

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian merupakan pilar fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia. Sektor ini memegang peran strategis sebagai penyedia pangan bagi lebih dari 278 juta penduduk, penyerap tenaga kerja terbesar, sekaligus katup pengaman perekonomian nasional. Secara historis, sektor pertanian juga terbukti mampu menjadi penyangga stabilitas makroekonomi, terutama ketika terjadi guncangan global maupun krisis kesehatan transnasional. Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa sektor pertanian secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, bahkan di tengah stagnasi sektor sekunder dan tersier. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pertanian bukan sekadar sektor tradisional, melainkan fondasi ketahanan nasional yang krusial bagi keberlanjutan pembangunan.

Namun, di balik kontribusi besarnya, terdapat paradoks pertumbuhan dalam lanskap pertanian nasional. Laju pertumbuhan ekonomi sektor ini cenderung melambat dan sering kali tertinggal dibandingkan sektor industri pengolahan maupun jasa. Tantangan struktural yang dihadapi juga semakin kompleks. Contohnya adalah penyusutan lahan produktif akibat konversi lahan yang masif dan dampak perubahan iklim yang semakin ekstrem. Kondisi ini masih diperburuk oleh rendahnya adopsi teknologi modern dan inefisiensi rantai pasok. Kedua faktor tersebut menyebabkan nilai tambah di tingkat hulu tetap minimal, sehingga

kesejahteraan pelaku usaha pertanian tidak meningkat secara sebanding dengan kontribusi PDB-nya (Bappenas, 2023).

Hambatan paling persisten yang menghambat transformasi sektor pertanian menuju arah yang lebih modern dan kompetitif adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan produktif. Bank Indonesia (2023) melaporkan bahwa meskipun sektor ini merupakan penyumbang PDB yang besar, proporsi kredit perbankan yang dialokasikan ke sektor pertanian masih sangat tidak proporsional, yakni di bawah 7% dari total kredit nasional. (World Bank, 2021) mengidentifikasi adanya kesenjangan pembiayaan (*financing gap*) yang akut bagi petani kecil akibat persepsi risiko yang tinggi dalam sistem perbankan konvensional. Karakteristik pendapatan yang bersifat musiman, fluktuasi harga komoditas yang tajam, serta ketiadaan agunan fisik menjadi alasan utama terjadinya *credit rationing* atau pembatasan kredit secara sistematis di sektor ini.

Kegagalan pasar kredit konvensional tersebut menimbulkan urgensi untuk menghadirkan alternatif sistem keuangan yang lebih inklusif, adil, dan adaptif terhadap karakteristik sektor riil. Perbankan syariah, melalui Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), menawarkan solusi melalui prinsip berbagi risiko (*risk sharing*) dan kemitraan. Keuangan syariah juga menuntut adanya keterkaitan langsung antara transaksi keuangan dan aset riil (*asset-backed transaction*). Karakteristik ini menjadikannya secara teoretis lebih sesuai untuk mendukung sektor produktif seperti pertanian (Ascarya, 2021). Secara konseptual,

fleksibilitas skema syariah seharusnya mampu menjadi solusi atas hambatan likuiditas yang selama ini dialami petani.

Meskipun potensi keselarasan prinsip syariah dengan sektor pertanian sangat besar, realitas empiris menunjukkan adanya disparitas yang lebar antara pertumbuhan aset dan kontribusi riil. Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024) melaporkan bahwa aset perbankan syariah terus tumbuh secara signifikan. Namun, alokasi pembiayaan yang disalurkan ke sektor pertanian tetap stagnan, yaitu hanya berkisar antara 2,4% hingga 5% dari total pembiayaan syariah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademis mengenai efektivitas fungsi intermediasi perbankan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi riil secara substantif.

Dinamika ini menjadi semakin krusial untuk diteliti dengan menelaah peran subsektor tanaman pangan sebagai pilar utama pertumbuhan PDB sektor pertanian dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan sektor pertanian. Sebagai sektor yang menyerap hampir sepertiga tenaga kerja nasional, subsektor ini merupakan indikator vital bagi stabilitas ketahanan pangan Indonesia. Oleh karena itu, pengujian pengaruh pembiayaan syariah terhadap PDB pertanian dengan mengintegrasikan variabel PDB tanaman pangan serta tinjauan tenaga kerja menjadi urgensi dalam penelitian ini untuk membedah struktur ekonomi pertanian secara komprehensif. Analisis ini dibangun atas premis bahwa penguatan sektor keuangan syariah seharusnya mampu menjadi penggerak utama bagi pertumbuhan

sektor riil, khususnya melalui penyaluran pembiayaan produktif yang selama ini belum tergarap secara optimal.

Untuk memperkuat posisi penelitian ini dan mengidentifikasi celah ilmiah (*research gap*), berikut disajikan ringkasan studi relevan yang menjadi landasan pijak penelitian:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Fokus	Temuan Utama
1	(Teapon & Evalia, 2025)	<i>The Impact of Islamic Banking Financing on Economic Growth in Indonesia</i>	Kuantitatif; Dynamic ARDL Simulation untuk menilai pengaruh pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional	Pembiayaan modal kerja dan investasi syariah berpengaruh positif terhadap GDP jangka pendek & panjang
2	(Prayogi & Ramadhan, 2024)	<i>Sharia Banking Contract Model: Alternative</i>	Kualitatif; model kontrak finansial syariah untuk <i>agri-sector</i>	Menyusun model kontrak <i>salam</i> yang dapat mengakomodasi

*Financing for  
the Agricultural  
Sector in  
Indonesia*

pembiayaan bagi  
petani syariah

3	(Ibrahim Martis, 2021)	<i>Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia</i>	Kuantitatif; ECM untuk menganalisis pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi jangka pendek dan Panjang	Pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dengan pengaruh jangka pendek yang fluktuatif
4	(Rasyida et al., 2021)	<i>The Impact of Financing in Islamic Banking on Indonesian Economic Growth</i>	Kuantitatif; OLS untuk melihat kontribusi pembiayaan syariah sektor strategis termasuk pertanian	Pembiayaan sektor pertanian melalui bank syariah berkontribusi positif terhadap GDP sektoral

5	(Mubarok, 2021)	<i>Acceleration of Islamic Bank Financing in Indonesian Agriculture Sector</i>	Kuantitatif; VECM untuk menganalisis respon pembiayaan bank syariah terhadap indicator ekonomi sektor pertanian	Pembiayaan stabil terhadap variable ekonomi makro, menunjukkan peran penting di sektor pertanian
---	-----------------	--	---	--

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar studi menemukan bahwa pembiayaan perbankan syariah memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pertumbuhan ekonomi secara agregat, menggunakan data tahunan, atau menitikberatkan pada analisis mikro dan kelembagaan pembiayaan syariah sektor pertanian. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait analisis empiris berbasis data makro sektoral yang secara spesifik mengkaji pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian menggunakan data kuartalan yang lebih mutakhir.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan data time series kuartalan nasional periode 2015–2024 yang mencakup dinamika pascapandemi, serta pengujian simultan antara pembiayaan perbankan syariah dan PDB subsektor tanaman pangan terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan bukti empiris yang lebih presisi dan relevan mengenai peran pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) dalam memperkuat kinerja ekonomi sektor pertanian di Indonesia.

## 1.2. Rumusan Masalah

Pembiayaan perbankan syariah memiliki potensi strategis dalam mendorong pertumbuhan PDB sektor pertanian di Indonesia. Meskipun pembiayaan syariah menunjukkan tren peningkatan, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji hubungan empiris antara aliran pembiayaan ini dan pertumbuhan PDB sektor pertanian. Kajian ini menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan subsektor tanaman pangan yang merupakan salah satu komponen utama pertumbuhan PDB pertanian. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan perbankan syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian di Indonesia?
2. Apakah PDB subsektor tanaman pangan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian di Indonesia?
3. Apakah pembiayaan perbankan syariah dan PDB subsektor tanaman pangan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian di Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pengaruh pembiayaan perbankan syariah terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia.
2. Mengidentifikasi pengaruh PDB subsektor tanaman pangan terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh pembiayaan perbankan syariah dan PDB subsektor tanaman pangan secara simultan terhadap pertumbuhan PDB sektor pertanian di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pembiayaan syariah dan kinerja sektor pertanian, sekaligus menunjukkan kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

### 1.4. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu variabel dependen (Y) serta dua variabel independen (X1 dan X2). Adapun penjelasan operasional dari masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Skala & Satuan	Sumber Data
Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian (Y)	Dependen	Nilai output agregat sektor pertanian yang diukur menggunakan laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan 2010	Rasio (persen)	BPS
Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian (X1)	Independen	Total pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang disalurkan ke sektor pertanian	Rasio (miliar rupiah)	OJK
PDB Subsektor Tanaman Pangan (X2)	Independen	Nilai tambah bruto subsektor tanaman pangan atas dasar harga konstan 2010 sebagai komponen utama pertumbuhan PDB sektor pertanian	Rasio (miliar rupiah)	BPS

Variabel Y, X1, dan X2 menggunakan data kuartalan periode 2015Q1–2024Q4 dan dianalisis dalam model regresi. Pertumbuhan PDB sektor pertanian dihitung sebagai perubahan persentase PDB sektor pertanian dibandingkan periode kuartal sebelumnya. Dalam penelitian ini, pertumbuhan PDB sektor pertanian diproksikan menggunakan pertumbuhan PDB sektor pertanian atas dasar harga konstan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, praktis, maupun akademik, yaitu:

1. Manfaat Teori

Memperkaya kajian empiris mengenai hubungan keuangan syariah dan sektor riil, khususnya sektor pertanian, serta menjadi referensi bagi pengembangan teori ekonomi syariah.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan pertimbangan bagi perbankan syariah dalam menyusun strategi penyaluran pembiayaan, serta membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan program yang mendorong pertumbuhan PDB sektor pertanian.

3. Manfaat Akademik

Menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada hubungan antara pembiayaan syariah dan pembangunan sektor pertanian.

### **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) serta pertumbuhan PDB sektor pertanian di Indonesia. Data penelitian menggunakan data sekunder berbentuk kuartalan selama periode 2015Q1–2024Q4 yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah OJK serta laporan PDB yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

